

# AGRAPANA

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Vol. 1, No. 2, Juli, 2024

Tersedia online di: <https://e-journal.fisipol-undar.ac.id/index.php/agrapana>

## Kebijakan Proteksionisme Donald Trump terhadap Dinamika Perang Dagang Amerika Serikat–Cina Tahun 2018-2022

Nurul Isnaini<sup>1</sup>, Kasanusi<sup>2</sup>, Bambang Widiyanto Akbar<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Darul 'Ulum

\*korespondensi: nurulIsnaini280302@gmail.com

### Abstrak

Perdagangan Internasional merupakan perdagangan yang dilakukan antar negara guna menciptakan siklus dagang secara mendunia. Perkembangan perekonomian China pasca bergabung dengan WTO menciptakan defisit neraca dengan Amerika Serikat. Amerika Serikat yang semula berorientasi terhadap perekonomian yang liberal mulai bergeser sejak kepemimpinan Donald Trump yang mengadopsi beberapa kebijakan Proteksionisme. Aspek liberalisasi. Perdagangan dalam penelitian ini merujuk pada kebijakan proteksionisme Amerika Serikat, dimana hal tersebut bertentangan dengan teori liberalisasi perdagangan. Serta konsep perang dagang digunakan untuk menganalisis dinamika perang tarif antar kedua negara. Dinamika perang dagang antar kedua negara berdampak pada ketidakpastian ekonomi global dalam kurun waktu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika perang dagang antara Amerika Serikat-China pada masa kepemimpinan Donald Trump tahun 2018-2020 dengan menggunakan Teori Liberalisasi perdagangan dan Konsep Perang dagang.

**Kata kunci:** perdagangan internasional; kebijakan proteksionisme; perang dagang; China; Amerika Serikat

### Abstract

*International trade is trade carried out between countries to create a global trade cycle. China's economic development after joining the WTO created a balance deficit with the United States. The United States, which was originally oriented towards a liberal economy, has begun to shift since the leadership of Donald Trump, who adopted several protectionist policies. Liberalization aspects. Trade in this research refers to the protectionist policy of the United States, which is contrary to the theory of trade liberalization. And the concept of trade war is used to analyze the dynamics of the tariff war between the two countries. The dynamics of the trade war between the two countries had an impact on global economic uncertainty during that period. This research aims to determine the dynamics of the trade war between the United States and China during Donald Trump's leadership in 2018-2020 using the Trade Liberalization Theory and the Trade War Concept.*

**Keywords:** international trade; protectionist policy; trade war; China; United States

## PENDAHULUAN

Perang dagang antara Amerika Serikat-China selama masa kepemimpinan Donald Trump (2018-2020) menciptakan dinamika yang kompleks dalam hubungan internasional terutama pada sektor perdagangan internasional. Kebijakan proteksionis yang diterapkan oleh pemerintahan Trump, termasuk pengenaan tarif impor yang tinggi terhadap produk china, memicu ketegangan ekonomi antara kedua negara.

Konsep liberalisasi ekonomi yang dibawa Amerika Serikat pasca kemenangan Perang Dingin berujung pada tatanan dunia baru dan ekonomi diperkirakan akan menggantikan geopolitik sebagai penggerak politik internasional. Dalam ekonomi politik internasional, suatu negara tidak hanya memperhatikan pendapatan negaranya sendiri, tetapi juga hubungan dan kerjasama dengan negara lain.

Hubungan kerjasama antara AS-Tiongkok telah dimulai sejak tahun 1979 sehingga berlanjut dengan adanya kesepakatan di sektor keuangan, dimana Tiongkok memutuskan untuk membeli obligasi AS pada tahun 2008-2009. Hubungan Amerika dengan Tiongkok dimulai pada pemerintahan George Washington, yang memimpin perjanjian Wangxia 1844. Hingga pada 2001 China resmi bergabung dalam WTO dengan dukungan Amerika Serikat dan berhasil mengembangkan lebih lanjut pertumbuhan ekonomi China yang sangat pesat. Bergabungnya China ke dalam WTO mempunyai dampak positif terhadap perekonomian China (CRS Report 2018). Bergabungnya China dengan organisasi terbesar di dunia,

semakin membuka pintu bisnis negara tersebut. Pemerintah China berharap nilai ekspor dan investasi asing meningkat dari anggota WTO yang ingin membuka perdagangannya di negara China.

Trump telah memperkenalkan kebijakan proteksionisme dalam perdagangan internasional untuk melindungi industri dalam negeri AS. Pertumbuhan ekonomi China, menghadirkan tantangan tersendiri bagi Amerika Serikat. Tercatat, nilai ekspor China merupakan yang tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar \$2,36 triliun, melampaui Amerika Serikat yang hanya mencapai \$1,55 triliun yang artinya menempati posisi kedua, negara pengekspor di dunia. Perang dagang ini berawal karena Presiden Trump merasa kesal dan dianggap tidak adil dengan neraca perdagangan negaranya yang selalu defisit dengan China (Kamal and Fuad 2022). Oleh sebab itu, Trump memilih langkah proteksionisme untuk memperbaiki neraca perdagangan AS. Tump memutuskan untuk menaikkan bea masuk panel surya menjadi 30 persen dan mesin cuci menjadi 20 persen. Sejak saat itu, tepatnya pada 22 Januari 2018, perang dagang pun dimulai.

Ini semacam perang dagang antara AS dan Tiongkok yang tidak bisa dihindari dengan kebijakan proteksionisme Trump. Serangan anti-teroris yang dilakukan Trump adalah bagian dari strategi Trump untuk melawan kemajuan pesat ekonomi dan teknologi Tiongkok. Menurut AS, China dan Rusia merupakan dua negara yang menjadi penyebab utama kemunduran Amerika proteksionisme yang sudah ditinggalkan oleh AS sejak berakhirnya Perang Dunia kedua. Proteksionisme

yang dijalankan Trump ini juga berada di luar garis politik yang umumnya diambil oleh Presiden-presiden AS yang menganut paham ekonomi liberal yang mana kita ketahui bersama bahwa Amerika bersama dengan Inggris dan 42 negara lainnya menjadi pelopor utama lahirnya Bretton Woods system yang mendorong globalisasi ekonomi. Trump nampaknya melihat liberalisme ekonomi tidak menguntungkan AS sehingga mengambil kebijakan untuk memproteksi pasar domestik AS.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dipadukan dengan tinjauan literatur atau studi pustaka. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan filosofi yang dipergunakan untuk meneliti kondisi ilmiah (eksperime) dimana peneliti sebagai instrumennya, teknik pengumpulan data analisis kualitatif menekankan pada makna.

Tujuan metodologi peneliiian kualitatif adalah menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi masyarakat secara individu maupun kelompok. Adapun alasan pengambilan metode tersebut ialah karena metode tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Dalam konteks perang dagang AS-China, metode kualitatif dapat membantu dalam mengeksplorasi berbagai dinamika faktor perang dagang antar kedua negara dalam masa kepemimpinan Presiden Donald Trump tahun 2018-2020.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Proteksionisme Trump**

Faktanya, kebijakan proteksionis Trump semasa menjadi presiden AS membuat hubungan politik internasional Amerika tidak memuaskan. Sebab langkah kebijakan Trump lebih bersifat Keynesian. Pandangan liberal terhadap dunia modern yang meninggalkan kepercayaan terhadap kebebasan didasarkan pada gagasan bahwa pertumbuhan dan kemakmuran hanya dapat dicapai melalui pengelolaan dan pengendalian modal yang tanggung jawab ekonomi utama berada di tangan pemerintah. Pandangan Keynesian ini Ekonomi politik terbuka untuk intervensi pemerintah, dan inilah yang dilakukan Trump dan memulai perang dagang antara AS dan Tiongkok (Skidelsky 2018).

Proteksionisme Trump akan sangat mengancam supremasi politik Amerika. Kanselir Jerman Angela Merkel mengatakan UE harus belajar untuk tidak bergantung pada Amerika Serikat. Merkel percaya bahwa sudah tiba waktunya bagi UE untuk mengambil tanggung jawab atas nasibnya sendiri dan bahwa Tiongkok telah menjadi mitra strategis yang penting bagi UE. Komentar Merkel merupakan respons terhadap komentar Trump sebelumnya bahwa Amerika Serikat memiliki cukup uang untuk menjaga keamanan sekutunya, termasuk Uni Eropa. Trump percaya bahwa UE dapat menjaga dan membiayai keamanannya tanpa bergantung pada AS. Selain itu, sekutu Amerika Serikat menganut perekonomian non-Keynesian yang bebas (Shapiro and Pardijs 2017).

Pada tahun 2018, Trump juga membuat marah sekutunya, UE, dengan

mengenakan tarif impor baja dan aluminium. Jadi negara-negara UE tidak bereaksi banyak terhadap masalah ini. Dengan demikian, proteksionisme Trump akan menguntungkan pasar domestik Amerika Serikat, namun akan menjadi ancaman terhadap kemampuan Amerika Serikat mempertahankan kekuatan politik globalnya (VOA Indonesia 2018). Kebijakan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, yang mengenakan tarif terhadap impor justru berbalik merugikan Amerika. Tiongkok bukan satu-satunya negara yang mengancam akan mengenakan tarif impor baja dan aluminium. Meski dicabut, kebijakan Trump berdampak pada mitra dagang utamanya di Uni Eropa, yakni Argentina, Australia, Brazil, Kanada, Meksiko, dan Korea Selatan, hingga 1 Mei 2018. Alhasil, Amerika tidak diuntungkan, malah dirugikan. tantangannya. negara lain dan kebijakan penetapan tarif impor baru, bahkan untuk produk Amerika (BBC News Indonesia 2018). Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang dimulai pada tahun 2018 lalu tidak lepas dari persaingan teknologi antara kedua negara besar tersebut yang menjadi salah satu penyebabnya. Menurut Washington, akses Beijing terhadap teknologi Amerika merupakan ancaman serius bagi masa depan Amerika. Selama bertahun-tahun, Tiongkok telah meminta investor asing, termasuk investor Amerika, untuk mentransfer teknologi mereka ke Tiongkok. Inilah yang harus dipertahankan oleh Trump, yang kami sebut sebagai proteksionisme.

Tindakan proteksionisme yang dilakukan Donald Trump mendapat reaksi dan reaksi negatif dari banyak negara, terutama Tiongkok, sehingga berujung

pada perang dagang antara AS dan Tiongkok yang berdampak pada perekonomian global. Hubungan perdagangan antara Tiongkok dan Amerika Serikat telah berkembang pesat sejak kedua negara menjalin hubungan diplomatik pada bulan Januari 1979. Pada tahun 2017, hubungan perdagangan antara Tiongkok dan Amerika Serikat mencapai \$636 miliar, menjadikan Tiongkok salah satu negara terbesar di Amerika Serikat. mitra dagang (Boylan, McBeath, and Wang 2021).

Pertumbuhan hubungan perdagangan ini terhambat pada tahun 2018 oleh tarif Trump terhadap produk-produk Tiongkok yang sebelumnya mendominasi pasar domestik AS. produk asal Amerika Serikat pada 2 April 2018. Nilai produk pertanian tersebut, antara lain daging babi, anggur, dan apel, mencapai \$3 miliar per tahun. Kebijakan kenaikan tarif yang dilakukan Tiongkok merupakan kebijakan sebagai respons terhadap keputusan Washington yang mengenakan tarif terhadap produk baja dan aluminium Tiongkok (Siripuraphu and Berman 2024). Hal ini merupakan salah satu bentuk perang dagang antara Amerika dan China yang tidak dapat dihindari karena kebijakan proteksionisme Trump. Genderang perang dagang yang dilancarkan Trump, sampai batas tertentu, merupakan strategi Trump untuk menghentikan pesatnya perkembangan ekonomi dan teknologi Tiongkok. China bersama Rusia dianggap oleh Pentagon (Amerika) sebagai dua negara yang menjadi penyebab utama kemerosotan Amerika.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perang dagang memang merugikan semua pihak, tidak hanya Amerika dan

China. Hal senada juga disampaikan Presiden Joko Widodo saat membuka Pertemuan Tahunan Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia 2018 di Bali, 8-14 Oktober 2018, menggambarkan kondisi perekonomian dengan menggunakan metafora Game of Thrones. serangkaian fakta Bahwa perang dagang AS-Tiongkok hanya akan berakhir sia-sia. Perang dagang tidak hanya merugikan pihak yang dirugikan, namun juga pihak yang diuntungkan (BBC News Indonesia 2018).

Perang dagang AS-Tiongkok tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi global yang mampu menyaingi Amerika Serikat. Perlu diketahui bahwa Tiongkok merupakan bagian dari Brazil, Rusia, India, Tiongkok dan Afrika Selatan (BRICS), sebuah rezim ekonomi baru yang menantang rezim ekonomi kapitalis global yang saat ini dipimpin oleh Amerika Serikat. Faktanya, Tiongkok diperkirakan akan menjadi kekuatan ekonomi terkemuka di dunia pada tahun 2030. Hal ini berarti bahwa rezim ekonomi dan politik global akan beralih dari kendali Amerika ke Tiongkok. Tiongkok telah mengambil langkah-langkah ke arah ini, termasuk menantang rezim ekonomi global yaitu BRICS (Chukwuma, Ngoc, and Mativenga 2024).

Perundingan pada awal tahun 2019 menjadi landasan untuk menemukan titik temu dalam perang dagang yang melibatkan dua negara raksasa dan pada awalnya dipandang positif. Namun situasi kembali memburuk ketika seorang pejabat senior Huawei, perusahaan asal Tiongkok, bernama Meng Wanzhou, ditangkap otoritas

Kanada atas permintaan Amerika Serikat (Wei 2019).

Jaringan 5G Huawei menimbulkan ancaman terhadap keamanan nasional AS karena memungkinkan Tiongkok memata-matai pengguna produk Huawei di Amerika dan negara sekutunya. Meski hal tersebut telah dibantah oleh Huawei sendiri. Tak berhenti sampai di situ, Trump juga berhasil menggalang dukungan dari sejumlah negara yang menentang Huawei, seperti Australia, Selandia Baru, Kanada, dan sejumlah negara Eropa. Namun, beberapa negara penting dan berpengaruh tidak setuju dengan penentangan AS terhadap Huawei, seperti Jerman, Inggris, Uni Emirat Arab, Korea Selatan, Islandia, Arab Saudi, dan Turki. Beberapa negara yang menolak juga telah menandatangani kontrak kerja sama dengan Huawei (BBC News Indonesia 2019).

### **Dampak Perang Dagang Amerika Serikat-China terhadap Ekonomi Global**

Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) atau lebih dikenal dengan WTO, sebuah organisasi perdagangan internasional, telah menyatakan keprihatinannya terhadap konflik perdagangan antara Tiongkok dan Amerika Serikat. Direktur Jenderal WTO, Roberto Azevedo, mengatakan organisasinya sedang menghadapi masa-masa sulit akibat meningkatnya risiko konflik dagang antara kedua negara, yang dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi global (antaranews.com 2013).

Kebijakan yang diterapkan Amerika Serikat dan Tiongkok tidak hanya berdampak pada kedua negara

tersebut, namun juga perekonomian global, termasuk Indonesia, dimana Indonesia merupakan mitra dagang kedua negara. Melemahnya kedua perekonomian tersebut dapat menyebabkan penurunan permintaan barang-barang Indonesia (ekspor), karena perlambatan perekonomian AS sebesar 1 persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,05 persen. Begitu pula dengan Tiongkok, perlambatan ekonomi sebesar 1 persen akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,27 persen (Heliana 2022).

Dengan latar belakang ketegangan perdagangan AS-Tiongkok, Peter Abdullah, direktur penelitian Pusat Reformasi Ekonomi (CORE) di Indonesia, memperkirakan perlambatan ekonomi global akan lebih parah (kumparan 2019). Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh negara-negara yang terlibat langsung dalam konflik tersebut, namun juga oleh negara-negara lain di dunia. Penurunan permintaan global diperkirakan akan menurunkan volume dan harga barang yang diperdagangkan secara internasional sehingga menyebabkan stagnasi perekonomian global pada tingkat yang rendah. Pada saat yang sama, kebijakan fiskal dan moneter yang lebih longgar harus mampu merespons kemungkinan perlambatan ekonomi di banyak negara, dengan tujuan mendorong pertumbuhan ekonomi dan mencegah resesi. Pelonggaran kebijakan moneter global, termasuk penurunan suku bunga dan penerapan sikap akomodatif oleh bank sentral, diperkirakan akan mengarahkan aliran modal ke negara-negara yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa dampak konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian global. Pertumbuhan ekonomi global terus melemah akibat meningkatnya hambatan perdagangan dan meningkatnya ketegangan geopolitik, terutama di tengah konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok pada periode ini. Penurunan permintaan global dapat memberikan tekanan pada volume dan harga barang-barang yang diperdagangkan secara internasional. Hal ini dapat menyebabkan stagnasi ekonomi global pada tingkat yang rendah.

### **Kebijakan proteksionisme AS ke Cina**

#### a. Pertumbuhan Ekonomi Global

Terancam Tiongkok telah memperingatkan bahwa proteksionisme merupakan hal yang serius bagi pertumbuhan global. Dalam konteks ini, kebijakan proteksionis yang diterapkan oleh negara-negara lain, terutama AS, dapat mengganggu stabilitas ekonomi global dan merugikan banyak pihak.

#### b. Reaksi Berantai dan Efek Domino

Praktik proteksionisme, terutama dari AS, dapat memicu reaksi keras di seluruh dunia. Juru bicara Kementerian Perdagangan China menyatakan bahwa tindakan proteksionis dapat menyebarkan "virus" proteksi perdagangan, yang akan merugikan konsumen dan mendukung situasi perdagangan global.

#### c. Dampak pada Sektor Industri

Sektor-sektor industri di China, seperti pertanian, manufaktur, dan ritel, akan merasakan dampak dari kebijakan proteksionisme. Menteri Perdagangan

Tiongkok mengungkapkan bahwa unilateralisme dan proteksionisme AS tidak hanya merugikan kepentingan Tiongkok, tetapi juga akan berdampak negatif pada perekonomian AS sendiri.

a. Perubahan dalam Rantai Pasokan

Salah satu dampak jangka pendek dari proteksionisme adalah transmisi manufaktur ke negara-negara lain, seperti Asia Tenggara. Meskipun ini mungkin memberikan keuntungan sementara bagi negara-negara tersebut, analisis memperkirakan bahwa keuntungan jangka panjang tidak akan secerah yang diharapkan.

d. Kebijakan Terhadap Investasi Asing

Tiongkok berkomitmen untuk membuka diri dan menciptakan lingkungan bisnis yang lebih baik bagi perusahaan asing, meskipun dalam situasi proteksionisme yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa Tiongkok berusaha untuk tetap menarik investasi meskipun ada ketegangan perdagangan.

Apakah Trump kehadiran Trump selama empat tahun di kancah politik dunia akan menjadi pintu pembuka berakhirnya supremasi politik global AS? Waktu yang akan menjawab. Yang pasti, Trumplah yang membuat negaranegara sekutunya berpikir untuk tidak tergantung dengan Amerika. Bahkan berani mengambil langkah yang berseberangan dengan AS, contohnya dalam kasus Huawei. Apabila hal itu terjadi, maka perlahan-lahan supremasi politik AS akan berakhir. Pada sisi yang lain, Perang Dagang yang ditabuh Trump berlangsung di tengah melemahnya kekuatan militer Amerika.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Amerika dan sekutunya (Barat) telah lama menikmati kemakmuran ekonomi sebagai pemimpin rezim ekonomi kapitalis global. Liberalisme ekonomi menjadikan Amerika dan perusahaan multinasional Amerika (MNC) dan negara-negara Barat pada umumnya sebagai pintu masuk untuk merebut pangsa pasar mereka dalam masyarakat global, khususnya di negara-negara dunia ketiga. Tak heran jika sebagian besar orang terkaya di dunia didominasi oleh warga negara Amerika. Karena mereka siap bersaing di pasar global, menghilangkan peran negara. Hal inilah yang dikritik oleh Stiglitz, yakni rezim ekonomi global hanya menjadi pelayan negara-negara maju yang siap bersaing, dan bukan pelayan negara-negara berkembang dan dunia.

Namun pertumbuhan ekonomi Tiongkok di kancah dunia lambat laun menunjukkan dominasinya, yang dipandang Amerika sebagai ancaman atau kerugian bagi Amerika. Trump menjadi presiden Amerika Serikat dengan gagasan bahwa Tiongkok adalah negara yang paling diuntungkan dari tatanan ekonomi global yang didukung oleh Amerika yang kapitalis dan liberal. Trump juga menerapkan kebijakan proteksionis yang sangat kontras dengan ideologi ekonomi liberal yang dianut Amerika dan sekutunya.

Oleh karena itu, perlindungan Trump mengganggu perekonomian global dan pada gilirannya dapat mengancam supremasi politik Amerika Serikat di kancah politik global, karena hingga saat ini Amerika Serikat menjadi pemimpin ekonomi dan politik negara-negara sekutunya yang menganut paham/ideologi ekonomi liberal.

Pada akhirnya, perang dagang akibat kebijakan proteksionisme Trump akan berakhir sia-sia, seperti yang diilustrasikan oleh kisah Game of Thrones karya Presiden Jokowi. Hal ini juga berarti awal dari berakhirnya rezim politik dan ekonomi global pimpinan AS yang dimulai pada akhir Perang Dunia II. Jika hal ini terjadi, maka tentu saja Donald Trump akan tetap tercatat dalam sejarah Amerika sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas berakhirnya rezim Amerika.

### Saran

Amerika Serikat sebaiknya terlibat dalam dialog yang konstruktif dengan mitra dagangnya untuk mencari solusi yang saling menguntungkan, alih-alih menerapkan kebijakan yang bersifat unilateral. Ini dapat membantu meredakan ketegangan dan menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih stabil. Amerika Serikat juga perlu berinvestasi dalam inovasi dan pengembangan teknologi untuk meningkatkan daya saing industri domestiknya. Kebijakan yang mendukung penelitian dan pengembangan dapat membantu industri dalam negeri beradaptasi dengan perubahan pasar global. Selain itu, Amerika Serikat harus kembali berkomitmen pada kerjasama multilateral dan perjanjian perdagangan yang mendukung perdagangan bebas. Hal ini tidak hanya akan memperkuat posisi AS di panggung global tetapi juga membantu menciptakan sistem perdagangan yang lebih adil dan berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- antaranews.com. (2013). "'Perang' perdagangan akan terus berlangsung di WTO." *Antara News*. Retrieved September 28, 2024 (<https://www.antaranews.com/berita/374408/perang-perdagangan-akan-terus-berlangsung-di-wto>).
- BBC News Indonesia. (2018). "Trump berlakukan tarif impor, Cina siapkan 'perang dagang.'" *BBC News Indonesia*, March 9.
- BBC News Indonesia. (2018). "Walau pidatonya dipuji, dalam Game of Thrones, Jokowi 'bukan Jon Snow.'" *BBC News Indonesia*.
- BBC News Indonesia. (2019). "Huawei: Kisah perjalanan perusahaan kontroversial yang dituduh sebagai mata-mata Cina." *BBC News Indonesia*, March 8.
- Boylan, Brandon M., Jerry McBeath, and Bo Wang. (2021). "US-China Relations: Nationalism, the Trade War, and COVID-19." *Fudan Journal of the Humanities and Social Sciences* 14(1):23-40. doi: 10.1007/s40647-020-00302-6.
- Chukwuma, Nzube A., Le Minh Ngoc, and Previous Mativenga. (2024). "The US-China Trade War: Interrogating Globalisation of Technology." Retrieved September 28, 2024 (<https://www.tandfonline.com/doi/epdf/10.1080/23311886.2024.2365509?needAccess=true>).
- CRS Report. (2018). "China-U.S. Trade Issues." Retrieved September 28, 2024 (<https://www.everycrsreport.com/reports/RL33536.html>).

- Heliana, Endah. (2022). "Mitra Dagang Terbesar Indonesia: AS dan China Sedang Alami Perlambatan Ekonomi." Retrieved September 28, 2024 (<https://www.lemhannas.go.id/index.php/publikasi/press-release/1627-mitra-dagang-terbesar-indonesia-as-dan-china-sedang-alami-perlambatan-ekonomi-2>).
- Kamal, Ismail, and Muhammad Fuad. (2022). "Pengaruh Strategi Perang Dagang Donald Trump Terhadap Hubungan Dagang Amerika Dan Tiongkok." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7(12):16648–68. doi: 10.36418/syntax-literate.v7i12.10314.
- kumparan. (2019). "Perang Dagang AS vs China, Apa Dampaknya bagi Indonesia?" *kumparan*. Retrieved September 28, 2024 (<https://kumparan.com/kumparan-bisnis/perang-dagang-as-vs-china-apa-dampaknya-bagi-indonesia-1rjrxgKV8KQ>).
- Shapiro, Jeremy, and Dina Pardijs. (2017). "The Transatlantic Meaning of Donald Trump: A US-EU Power Audit." *ECFR*. Retrieved September 28, 2024 ([https://ecfr.eu/publication/the\\_transatlantic\\_meaning\\_of\\_donald\\_trump\\_a\\_us\\_eu\\_power\\_audit7229/](https://ecfr.eu/publication/the_transatlantic_meaning_of_donald_trump_a_us_eu_power_audit7229/)).
- Siripuraphu, Anshu, and Noah Berman. (2024). "The Contentious U.S.-China Trade Relationship | Council on Foreign Relations." Retrieved September 28, 2024 (<https://www.cfr.org/background-er/contentious-us-china-trade-relationship>).
- Skidelsky, Robert. (2018). "Protectionism for Liberals | by Robert Skidelsky." *Project Syndicate*. Retrieved September 28, 2024 (<https://www.project-syndicate.org/commentary/protectionism-for-liberals-by-robert-skidelsky-2018-08>).
- VOA Indonesia. (2018). "Uni Eropa Tak Gentar Hadapi Ancaman Trump dalam Perdagangan." *VOA Indonesia*. Retrieved September 28, 2024 (<https://www.voaindonesia.com/a/eropa-tak-gentar-hadapi-ancaman-as-dalam-perdagangan-/4295594.html>).
- Wei, Li. (2019). "Towards Economic Decoupling? Mapping Chinese Discourse on the China–US Trade War." *The Chinese Journal of International Politics* 12(4):519–56. doi: 10.1093/cjip/poz017.